

ARTIKEL

# Potensi Pengembangan *Medical Tourism* dalam Menyambut IKN Nusantara di wilayah Kalimantan Timur: Pendekatan *Blue Ocean Strategy*

## *The Potential of Medical Tourism Development in welcoming IKN Nusantara in the East Kalimantan region: Blue Ocean Strategy Approach*

Citation: Berliandaldo, M., & Muhadli, R. A. (2022). Potensi Pengembangan Medical Tourism dalam Menyambut IKN Nusantara di wilayah Kalimantan Timur: Pendekatan *Blue Ocean Strategy*. *JSKP: Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.21787/jskp.1.2022.13-26>

Naskah Diterima: 26 September 2022

Naskah Disetujui: 5 Oktober 2022

Naskah Diterbitkan: 30 November 2022

© Penulis



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

Mahardhika Berliandaldo <sup>1</sup>, Rahmat Aminullah Muhadli <sup>2</sup>

<sup>12</sup> Deputi Bidang Kebijakan Strategis, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

[berli.parekraf@gmail.com](mailto:berli.parekraf@gmail.com)

**Abstrak:** Tren pertumbuhan *medical tourism* secara global akan terus meningkat setiap tahunnya, dan Indonesia akan menjadi salah satu pemain di sektor tersebut dengan menawarkan potensi wisata yang dimiliki. Salah satu yang memiliki potensi pengembangan *medical tourism* adalah Kalimantan Timur yang juga merupakan salah satu wilayah dalam pembangunan IKN Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan mengelaborasi potensi pengembangan *medical tourism*, Implikasi pengembangan *medical tourism*, dan menerapkan Blue Ocean Strategy dalam pengembangan *medical tourism* di Kalimantan Timur. Metode yang digunakan adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan Blue Ocean Strategy Analysis. Penulis menemukan bahwa Kalimantan Timur merupakan kategori Provinsi yang memiliki high potential dalam pengembangan *medical tourism* serta berpotensi dalam meningkatkan sektor pariwisata yang dapat menunjang Peningkatan Layanan Kesehatan. Pengembangan *medical tourism* tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB dengan melaksanakan kolaborasi antar stakeholder berbasis model penta helix. Berdasarkan hasil analisis Blue Ocean Strategy terdapat prioritas strategi yang meliputi Pembangunan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas dan amenitas, Penggantian dan Penambahan Peralatan Medis yang High Technology, Peningkatan standarisasi internasional untuk rumah sakit dan sertifikasi laboratorium, peningkatan daya saing produk *medical tourism* melalui promosi yang terintegrasi, serta optimalisasi pemberdayaan masyarakat. Saran atas hasil analisis Blue Ocean Strategy dibutuhkan untuk percepatan pelaksanaan pengembangan serta peningkatan daya saing program *medical tourism* dengan berbagai stakeholders dalam mengkombinasikan Pelayanan hospitality, Perawatan medis, dan paket perjalanan wisata dalam satu konsep yang terintegrasi.

**Abstract:** The growth trend of medical tourism globally will continue to increase every year, and Indonesia will become one of the players in the sector by offering its tourism potential. One potential for medical tourism development in East Kalimantan is also one of the areas in the development of IKN Nusantara. This study aims to discover, understand, and elaborate on the potential for the development of medical tourism, the implications of medical tourism development, and apply the Blue Ocean Strategy to the development of Medical Tourism in East Kalimantan. The methods used are Qualitative Methods with a descriptive approach and Blue Ocean Strategy Analysis. The author finds that East Kalimantan is a category of provinces with high potential in the development of medical tourism and has the potential to improve the tourism sector that can support the improvement of health services. Furthermore, the development of medical tourism can increase the growth of GDP by collaborating with stakeholders based on the Penta-helix model. Based on the Blue Ocean Strategy results, strategic priorities include infrastructure development, increasing accessibility and amenity, replacing and adding high-technology medical equipment, increasing international standardization

**Kata Kunci:** Potensi Pariwisata, *Medical Tourism*, Kalimantan Timur, Blue Ocean Strategy

**Keywords:** Tourism Potential, Medical Tourism, East Kalimantan, Blue Ocean Strategy

*for hospitals and laboratory certifications, increasing the competitiveness of medical tourism products through integrated promotion and Optimization of Community Empowerment. Suggestions on the results of the Blue Ocean Strategy analysis require accelerating the implementation of development and increasing the competitiveness of medical tourism programs with various stakeholders in combining hospitality services, medical care, and travel packages in one integrated concept.*

## 1. Pendahuluan

Sektor pariwisata berperan untuk menjadi kunci pertumbuhan ekonomi di negara-negara di dunia, serta memiliki kontribusi yang signifikan dalam perekonomian (Aji, 2022). Kontribusi sektor pariwisata Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2019 sebesar 4,80%, dan nilai tersebut meningkat dari tahun 2016 sejumlah 0,67 poin (Kemenparekraf, 2020). Pariwisata Indonesia memiliki potensi yang menjanjikan untuk terus berkembang di masa depan, hal ini dapat terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia dari tahun 2016 hingga 2019 menunjukkan peningkatan sejumlah 39,8% dari 11,5 Juta orang menjadi 16,1 juta orang (BPS, 2020). Hal tersebut selaras dengan tingkat pertumbuhan Devisa Negara dari sektor pariwisata sejumlah 75,9% dari tahun 2016 hingga 2019 dengan jumlah pada tahun 2019 sebesar US\$ 19,7 Miliar (Anindito, 2022).

Pada perkembangannya kondisi pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang lalu (Muhammad Amin et al., 2021) memberikan penurunan yang cukup signifikan terhadap PDB sektor pariwisata sebesar 2,56% dari tahun sebelumnya, serta penurunan jumlah wisatawan mancanegara menjadi 4,05 juta orang pada tahun 2020 (BPS, 2020). Untuk menjaga stabilitas perekonomian nasional, pemerintah terus berusaha untuk menjaga sektor kesehatan dengan mengkombinasikan program pariwisata secara nasional dengan konsep *medical tourism* agar mampu tumbuh dan berkembang pada kondisi saat ini (Beladi et al., 2022).

Di Indonesia, konsep *medical tourism* telah menjadi perhatian pemerintah untuk dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan salah satu sub kegiatan wisata yang tertuang dalam PP No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 (Liestiandre, 2018). Konsep ini menggabungkan Pelayanan hospitality, Perawatan medis, dengan paket perjalanan wisata dalam berbagai keahlian bagi para pelaku bisnis untuk mengemas dan mengelola serta mempromosikan kepada calon wisatawan (Chee et al., 2019). Tujuan utama dari *medical tourism* ini untuk mendapatkan kebugaran dan kesejahteraan fisik, spiritual maupun psikologis (Reni et al., 2022; Setiawan & Muhandi, 2020; Zarei & Maleki, 2018).

Tren dari *medical tourism* tersendiri akan menjanjikan di masa depan dengan industri pariwisata medis secara global diramalkan akan berpotensi mendapatkan USD 38 Miliar sampai USD 55 Miliar setiap tahunnya (Khan & Alam, 2014; Wong et al., 2014). Ada beberapa negara di Asia yang telah terkenal sebagai tujuan dari Wisata medis diantaranya India, Malaysia, Thailand, Korea Selatan, Filipina, Taiwan, dan Singapura (Kosaka et al., 2021), dengan memegang kendali sekurang-kurangnya 80% dari pangsa pasar Asia (Ganguli & Ebrahim, 2017; Nicolas, 2012). Indonesia juga telah mengembangkan Rumah Sakit Kelas Dunia sebagai tujuan wisata utama dalam menyediakan pariwisata medis agar mampu menarik pasien atau wisatawan dari Luar Negeri (Rusli, 2019).

Selain itu, (Kemenparekraf, 2021) telah merilis provinsi dengan potensi wisata medis tertinggi, salah satunya adalah Kalimantan Timur. Berdasarkan UU Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Ibu Kota Negara, lokasi IKN Nusantara berada di wilayah Kalimantan Timur yang bersebelahan dengan Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Perhitungan potensi tersebut berbasis Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita dan Jumlah Rata-rata rumah sakit per 100 ribu penduduk. Berdasarkan data (BPS Kalimantan Timur, 2021), Kalimantan Timur memiliki potensi dalam mengembangkan *medical tourism* yang dapat dilihat dari Jumlah Rumah Sakit yang tersedia sebanyak lebih dari 50 Rumah Sakit serta lebih dari 2700 dokter spesialis, dokter umum, dan dokter gigi yang siap mendukung pengembangan *medical tourism*. Hal lainnya juga dapat dilihat dari Potensi wisata alam yang dimiliki serta wisata lainnya yang memiliki kemampuan sebagai pendukung wisata medis di tanah Kalimantan Timur (Anggriawan, 2018).

Dengan keberadaan IKN Nusantara di wilayah Kalimantan timur, hendaknya penguatan potensi pariwisata dan layanan Kesehatan harus terus didukung dengan

seksama serta menggunakan strategi yang dapat mengangkat potensi tersebut. Untuk mengembangkan potensi pariwisata dan layanan Kesehatan yang terdapat di Kalimantan Timur, penelitian ini menggunakan *Blue Ocean Strategy*. Strategi tersebut digunakan untuk menciptakan market baru yang belum pernah dilakukan oleh para pesaing, sehingga mampu menjadi daya Tarik wisatawan (Lindič et al., 2012; Mohamed & Abaza, 2020; Utami et al., 2020). Beberapa penelitian terkait pengembangan pariwisata dan *Blue Ocean Strategy* telah dikemukakan oleh beberapa peneliti seperti yang terdapat di desa wisata banyuwangi yang menghasilkan bahwa fokus terhadap pembentukan dan pelatihan SDM (Febrian et al., 2022), *Blue Ocean Strategy* juga digunakan untuk Menyusun inovasi produk unggulan dengan biaya rendah dalam menghasilkan nilai jual pariwisata yang tinggi (Bourletidis, 2014; Muzha, 2015), selain itu juga dalam penerapan strategi tersebut harus didukung semua *stakeholders* dan para pelaku bisnis (Hamsani & Valeriani, 2015). Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan mengelaborasi potensi pengembangan *medical tourism*, Implikasi pengembangan *medical tourism*, dan menerapkan *Blue Ocean Strategy* dalam pengembangan *medical tourism* di Kalimantan Timur.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah dengan Metode Kualitatif (Creswell, J. W., & Creswell, 2018). Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 Bulan dengan menggunakan data berupa data sekunder yang bersumber dari Jurnal, Buku, laporan penelitian, data statistik, serta Artikel dari situs web yang relevan dan berkaitan dengan kebutuhan studi. Selanjutnya perlu dilakukan analisis dari berbagai data tersebut dengan pendekatan *Blue Ocean Strategy Analysis* dan Pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2017) yang digunakan untuk mengelaborasi data-data lebih lanjut terkait potensi pengembangan *medical tourism* berdasarkan potensi layanan Kesehatan dan potensi pariwisata di Kalimantan Timur, serta implikasi atas pengembangan *medical tourism*. Analisis yang dilakukan dengan *Blue Ocean Strategy* dari (Kim & Mouborgne, 2005) menggunakan kerangka kerja empat langkah yang terdiri dari *reduce, eliminate, raise, create*. Untuk menyusun prioritas strategi pengembangan, perlu di analisis melalui skema *Blue Ocean Strategy* (Febrian et al., 2022), agar menghasilkan strategi Inisiatif yang dibutuhkan dalam pengembangan *Medical Tourism*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Potensi *Medical Tourism* di Indonesia dan Kalimantan Timur

*Medical tourism* atau dengan kata lain Pariwisata Medis, bukanlah hal yang baru dari pengembangan pariwisata secara global. Pariwisata medis merupakan bagian dari pengembangan wisata Kesehatan, yang dianggap sebagai bentuk dari penguatan sektor pariwisata dengan salah satu difusi antara kebutuhan suatu individu dalam memperoleh perawatan Kesehatan dengan bersamaan melakukan kegiatan wisata (Lunt & Carrera, 2010; Reni et al., 2022). Untuk mengembangkan potensi *medical tourism*, kualitas pengalaman merupakan hal yang sangat penting untuk dapat meningkatkan persepsi wisatawan dalam mengurangi Pengaruh negatif atas pengorbanan yang dirasakan (Habibi & Ariffin, 2019). Selain itu, Indonesia harus mampu melihat faktor penggerak lainnya agar dapat memainkan peran penting dalam Industri *Medical Tourism*, yaitu unsur Teknologi (Ayuningtyas & Ariwibowo, 2020; Qomar, 2021; Thananusak et al., 2022).

Indonesia pada dasarnya juga memiliki peluang untuk meningkatkan potensi pariwisata medis dan mampu bersaing di pasar ASEAN dengan panorama dan potensi unggulan daerahnya (Purnamawati et al., 2019). Selain itu, Indonesia sebenarnya tidak kalah dengan negara tetangga lainnya, hal ini dikarenakan Perawatan medis di Indonesia tergolong relatif lebih murah, berkualitas baik dan memiliki potensi wisata yang cantik dan layak dikunjungi oleh para wisatawan medis (Ayuningtyas et

al., 2020), sehingga akan memberikan kenyamanan dan rasa aman yang berlimpah bagi wisatawan. Untuk mendukung penguatan wisata medis di Indonesia, dibutuhkan

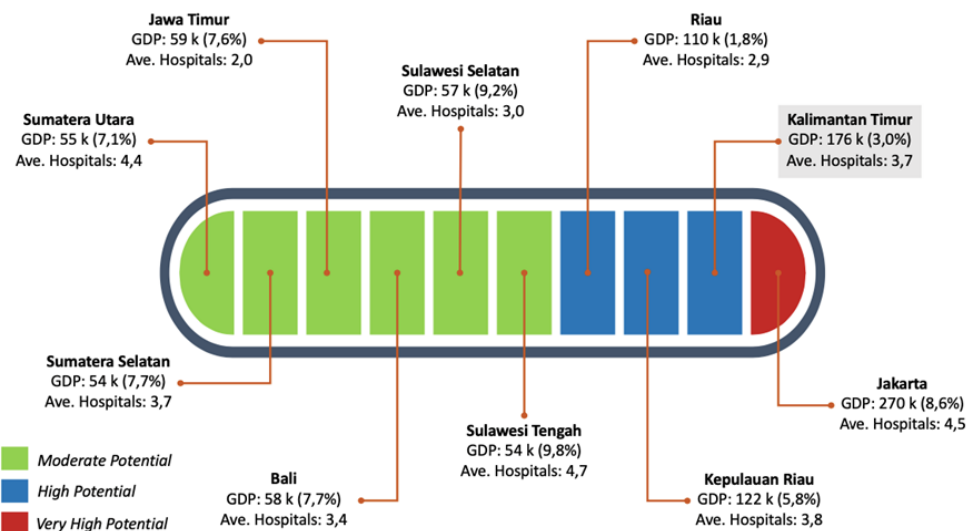
**Tabel 1.** Rencana Aksi Pengembangan Wisata Medis Indonesia

Tujuan	Rencana Aksi
Jangka Pendek (2021 – 2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Intensifikasi Word of Mouth (WOM)</li> <li>Penyediaan Informasi &amp; Komunikasi yang terpercaya</li> <li>Pembentukan dan Pengoperasian Badan/Entitas Bisnis Kolaboratif</li> <li>Diferensiasi Produk</li> </ul>
Jangka Menengah (2023 – 2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan implementasi protocol</li> <li>Penyediaan peralatan medis terkini</li> <li>Peningkatan Patient Experience</li> </ul>
Jangka Panjang (2025 – dst)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan Kapasitas SDM (Talent)</li> <li>Dukungan Finansial</li> <li>Pengembangan wisata medis lokasi lainnya</li> </ul>

Sumber: Kemenparekraf, 2021

suatu perencanaan melalui rencana aksi nasional pengembangan wisata medis.

Berdasarkan tabel diatas, rencana aksi dalam jangka pendek dan menengah lebih menekankan pada persiapan dan penyediaan produk, fasilitas, serta informasi dan komunikasi yang relevan terhadap pengembangan wisata medis. Dalam rangka jangka Panjang, pemerintah akan memperkuat skema peningkatan kapasitas SDM serta dukungan finansial agar pariwisata medis dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat. Selain itu juga, akan terdapat pengembangan wisata medis di lokasi lain berbasis daya Tarik wisata dan kekayaan alam yang tidak termasuk kedalam sepuluh provinsi yang telah dirilis, seperti Kabupaten Kepulauan Metawai (Sumatera Barat), Kabupaten Raja Ampat (Papua Barat), dan Kabupaten/Kota/Provinsi lainnya. Kesepuluh provinsi tersebut memiliki Potensi Wisata Medis Tertinggi yang dibagi kedalam 3 kategori, yaitu *Moderate Potential*, *High Potential*, dan *Very High Potential* (Kemenparekraf, 2021). Perhitungan potensi wisata medis tersebut berbasis PDRB Per Kapita dan Jumlah Rata-rata rumah sakit per 100 ribu penduduk.



**Gambar 1.** Potensi Wisata Medis di Indonesia berdasarkan PDRB tahun 2019

Sumber: Potensi Wisata Medis di Indonesia berdasarkan PDRB tahun 2019

Dari data diatas, terdapat 6 daerah yang masuk kedalam *Moderate Potential* yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah. Hal tersebut dapat diindikasikan bahwa daerah-daerah tersebut memiliki GDP dibawah 100 juta rupiah, dengan yang terbesar pada wilayah Jawa Timur dan Bali yang masing-masing memiliki GDP 59 Juta rupiah dan 58 Juta rupiah. Untuk memperkuat keenam daerah diatas, dibutuhkan suatu orkestrasi berbagai stakeholders dalam meningkatkan fasilitas medis, fasilitas pariwisata, serta infrastruktur lainnya yang mendukung pengembangan wisata medis.

Selain itu, terdapat 3 daerah yang masuk kedalam kategori *High Potential* dalam pengembangan wisata medis, yaitu meliputi Riau, Kepulauan Riau, serta Kalimantan Timur. Provinsi Kalimantan Timur memiliki GDP tertinggi diangka 176 juta rupiah,

**Tabel 2.** Jumlah Ketersediaan Rumah Sakit dan Dokter untuk Wilayah High Potential dan Very High Potential

Provinsi	Rumah Sakit		Dokter		
	Umum	Khusus	Spesialis	Umum	Gigi
Riau	61	15	1400	1400	426
Kepulauan Riau	31	7	695	891	210
Kalimantan Timur	47	13	916	1471	389
Jakarta	143	53	9586	7187	2458

**Sumber:** BPS, 2021a; BPS DKI Jakarta, 2021; BPS Kalimantan Timur, 2021; Dinas Kesehatan Prov. Kepulauan Riau, 2019

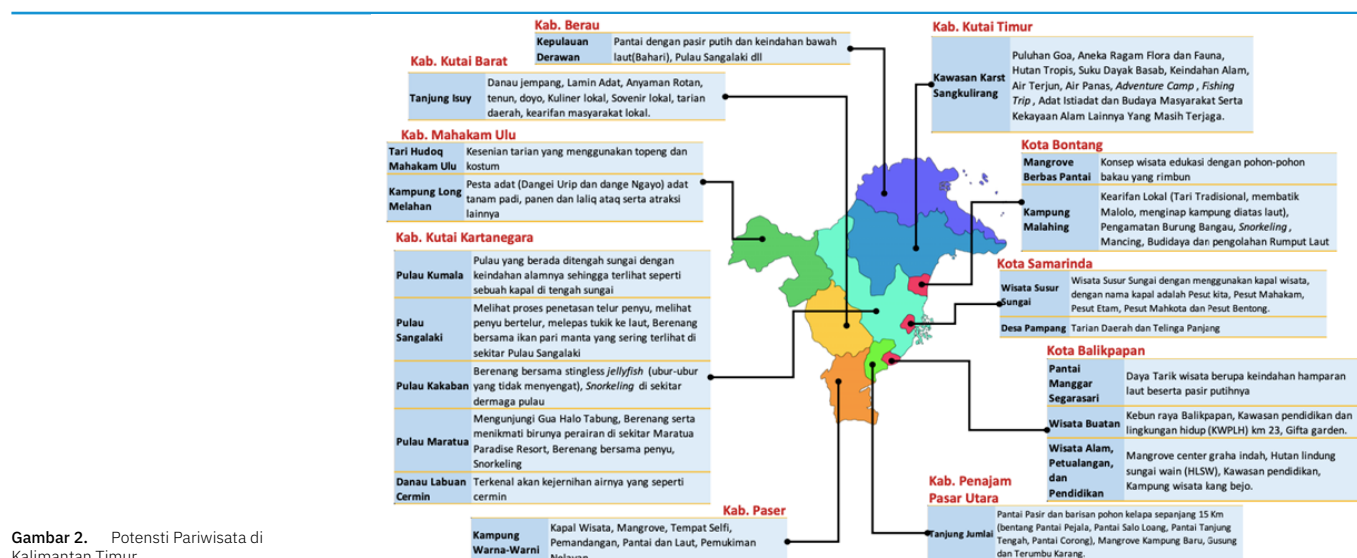
sehingga hal ini memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan wisata medis. Selain itu, hal tersebut dapat menjadikan salah satu pengembangan proyek mercusuar untuk wisata medis berdasarkan konsep pengembangan Rencana Pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur (Mutaqin et al., 2021). Kategori *Very High Potential* dimiliki oleh Provinsi DKI Jakarta, dengan memiliki 7 Rumah Sakit Unggulan Besar serta memiliki kurang lebih 250 dokter unggulan di Jakarta (Kementerian Kesehatan, 2018).

Jumlah rumah sakit yang dimiliki oleh DKI Jakarta berjumlah 196 RS umum maupun swasta dengan jumlah dokter sebanyak 19.231 dokter. Jumlah tersebut lebih besar daripada ketiga wilayah lainnya yang masuk dalam kategori *High Potential*. Dengan tingginya fasilitas Kesehatan di DKI Jakarta dapat diasumsikan bahwa wilayah tersebut berada di jantung Ibukota Negara sehingga pengembangan Investasi dan fasilitas yang diperlukan untuk menopang Kesehatan serta *City Tourism* yang telah lama dikembangkan (Naibaho, 2021). Menurut (Kementerian Kesehatan, 2018), Pengembangan *Health Tourism* di DKI Jakarta dilakukan di Kepulauan Seribu dan Kota Tua Jakarta.

Potensi yang menjanjikan lainnya adalah wilayah Kalimantan Timur, dengan GDP pada tahun 2019 sejumlah 176 juta rupiah serta terdapat 60 Rumah Sakit dan 2776 Dokter dapat memberikan keuntungan tersendiri dalam pengembangan Pariwisata Medis Kedepannya. Hal ini juga memiliki sentimen tersendiri terhadap Kalimantan Timur yang akan dijadikan Ibu Kota Negara Baru di lokasi Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara (Kominfo, 2019). Berdasarkan informasi positif tersebut, maka akan memberikan investasi besar dalam proses pembangunan wilayah (Handoyo et al., 2021), serta penguatan sektor pariwisata sekitarnya, sehingga akan meningkatkan kunjungan wisatawan dalam memilih pariwisata medis di wilayah Kalimantan Timur.

Pariwisata di Kalimantan Timur memiliki potensi yang luar biasa dan dapat terus dikembangkan secara optimal dalam menyongsong Mercusuar *Medical Tourism*, dengan memiliki potensi objek wisata beragam seperti wisata alam, wisata budaya, agrowisata, dan jenis wisata lainnya (Anggriawan, 2018). Pengembangan potensi wisata tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara (Wulandari & Afriyanni, 2021) untuk dapat berkunjung ke Kalimantan Timur.





Gambar 2. Potensi Pariwisata di Kalimantan Timur

Sumber: Data diolah oleh tim penulis dari (Dinas Pariwisata, 2022)

Potensi pariwisata di Kalimantan Timur dapat ditingkatkan lebih lanjut untuk disinergikan dengan Pengembangan Pariwisata Medis. Berdasarkan jumlah rumah sakit serta dokter yang tersedia di Kalimantan Timur sangatlah sesuai dan tersebar di seluruh Kabupaten/Kota dengan jumlah rumah sakit terbesar berada di Kota Balikpapan dan Kota Samarinda yang masing-masing sejumlah 13 Rumah Sakit dan 12 Rumah Sakit (BPS Kalimantan Timur, 2021). Jumlah tersebut sangatlah sepadan dengan Potensi Pariwisata yang terdapat di Kalimantan Timur dengan memiliki wisata unggulan berupa Wisata Alam, Wisata Buatan, Wisata Pegunungan, Wisata Bahari, dan Wisata Budaya serta wisata lainnya. Berdasarkan data BPS tahun 2020, rata-rata lama menginap wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara memiliki angka masing-masing 1,99 dan 1,71 hari, sehingga dengan adanya pengembangan *medical tourism* dapat meningkatkan jumlah wisatawan untuk berkunjung ke Kalimantan timur serta meningkatkan lama tinggal di wilayah tersebut. Dengan begitu, hal tersebut dapat memberikan dampak positif dalam perekonomian lokal setempat (Widianingsih & Paskarina, 2019) serta perekonomian Kalimantan Timur secara keseluruhan.

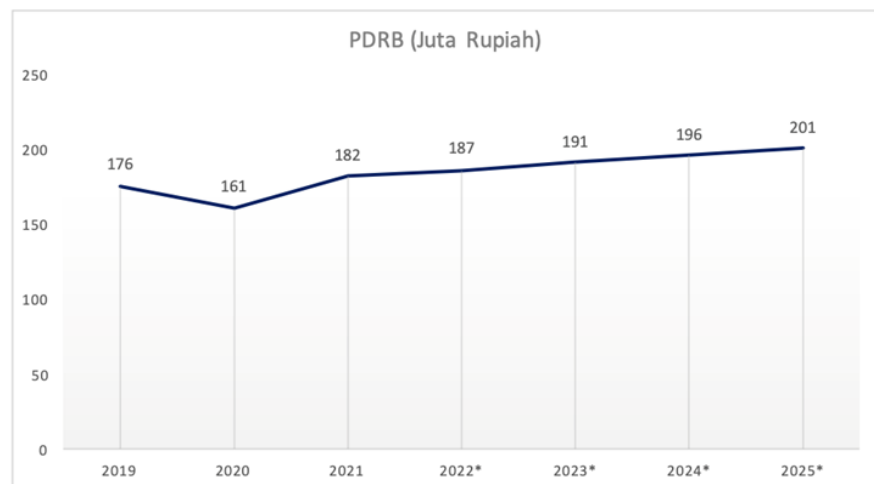
### 3.2. Implikasi Pengembangan *Medical Tourism* di Kalimantan Timur

Program *medical tourism* khususnya di wilayah Kalimantan Timur merupakan hal yang sangat baru untuk dikembangkan lebih lanjut khususnya dalam menyongsong IKN Nusantara. Kalimantan Timur merupakan salah satu pintu gerbang pembangunan wilayah Indonesia bagian timur, dengan wilayah yang berdekatan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Brunei darusalam, dan filipina serta akan menjadi wilayah yang pembangunan IKN Baru, maka Kalimantan Timur akan menjadi mercusuar tersendiri dalam pembangunan segala sektor. Kepariwisataan kaltim memiliki kekuatan tersendiri yang dianugerahi dengan alam yang berlimpah (Wijayansyah, 2019) seperti hutan, pantai, pegunungan, serta pulau kecil yang eksotik dan objek wisata lainnya.

Berdasarkan data kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2019 sebesar 3025 orang dan pergerakan wisatawan nusantara tahun 2019 yang masuk ke Kalimantan timur sejumlah 15.665.704 orang merupakan suatu effort dari pengembangan sektor pariwisata (BPS, 2019; BPS Kalimantan Timur, 2019). Dengan adanya skema pengembangan *medical tourism* di wilayah Kalimantan timur, maka akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan pariwisata di wilayah tersebut, selain dengan meningkatnya jumlah wisatawan, perekonomian lainnya juga akan terangkat seperti halnya Tingkat Hunian Kamar di berbagai jenis Hotel, objek wisata, ekonomi kreatif setempat, jasa transportasi (Pambudi et al., 2020), serta pemanfaatan fasilitas Kesehatan di berbagai rumah sakit serta jasa tenaga medis dan layanan Kesehatan

lainnya. Hal lainnya yang berdampak adalah PDRB Kalimantan Timur akan tumbuh positif dari tahun-tahun sebelumnya yang semula 176 juta rupiah pada tahun 2019, dan pada tahun 2022 akan melanjutkan tren pertumbuhan positif yang akan diperkirakan pada rentang 2,15% - 2,55% (yoy) (Bank Indonesia, 2022).

Adanya pengembangan *medical tourism* nantinya akan menunjukkan angka pertumbuhan positif pada tahun 2022 hingga 2025 mendatang. Angka proyeksi ini menggunakan perhitungan tren pertumbuhan positif yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Proyeksi tersebut merupakan angka yang sangat sementara, agar dapat mengetahui perkiraan pertumbuhan PDRB dimasa depan. Selain itu, dampak dari adanya *medical tourism* tentu saja akan memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan devisa negara dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara serta pengeluaran dari wisatawan tersebut (Setiawan & Muhandi, 2020). Pengeluaran wisatawan tersebut merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh para wisatawan Ketika mengunjungi suatu daerah dengan tujuan tertentu seperti untuk berwisata dan



Gambar 3. Proyeksi atas PDRB di Kalimantan Timur

Keterangan: Proyeksi (\*)

Sumber: Data diolah oleh Tim Penulis dari (BPS, 2021b)

pemeriksaan Kesehatan sehingga mampu menumbuhkembangkan perekonomian daerah setempat (Baidhowah, 2022; Suess et al., 2018).

Dampak lainnya yang timbul dengan berkembangnya *medical tourism* di Kalimantan Timur adalah dengan tumbuhnya lapangan kerja sektor pariwisata dan Kesehatan serta kesempatan pengembangan bisnis oleh masyarakat setempat dan peningkatan pendapatan serta taraf hidup (Erlyn et al., 2022). Perkembangan *medical tourism* juga akan memberikan peningkatan pada kualitas dan mutu pelayanan Kesehatan dari suatu daerah tersebut (Setiawan & Muhandi, 2020; Skountridaki, 2017), sehingga akan mendorong pendapatan sektor Kesehatan yang diiringi dengan tumbuhnya tingkat kunjungan pada objek pariwisata. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah dalam bentuk regulasi maupun fasilitasi yang akan berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata sekaligus sektor layanan Kesehatan sehingga dapat menjadi daya tarik wisatawan nusantara maupun mancanegara dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan dan bertaraf internasional. Dengan begitu, dibutuhkan suatu kolaborasi antar stakeholder dalam kerangka *penta-helix* atau ABCGM (Arsandi, 2022; Soemaryani, 2016) dalam pengembangan model *medical tourism* di Kalimantan timur, sehingga akan mengembangkan sinergi antar *stakeholder* dalam rangka mencapai tujuan.

Model *penta-helix* dalam pengembangan *medical tourism* di Kalimantan Timur akan memberikan kolaborasi dalam peningkatan sektor pariwisata daerah serta penguatan layanan kesehatan agar mampu menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang akan menikmati kualitas layanan pariwisata dan Kesehatan di Kalimantan Timur. Pengembangan kolaborasi ini sebagai hubungan antar *stakeholder* (Ayu Rikza et al.,



2022) dalam bentuk strategi promosi *medical tourism* sesuai dengan target pasar atau individu/kelompok wisatawan (Habibi & Ariffin, 2019). Dengan mempromosikan biaya prosedur kesehatan yang terjangkau serta kualitas pariwisata daerah yang mendunia dengan biaya hidup yang sangat murah serta layanan teknologi Kesehatan yang tidak kalah dengan negara lain, tentunya menjadi kelebihan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan medis dalam menentukan layanan Kesehatan yang diberikan. Oleh karena itu, pengembangan *medical tourism* di Kalimantan Timur perlu didukung oleh seluruh elemen *penta-helix* agar mampu mewujudkan pariwisata medis yang mendunia dan berkelanjutan.

**Tabel 3.** Model ABCGM dalam Pengembangan *Medical Tourism* di Kalimantan Timur

No.	Stakeholder	Peran	Deskripsi	Keterangan
1	Academic (Akademisi)	Riset dan Pengembangan Model <i>Medical Tourism</i>	Akademisi memiliki peran dalam memberikan solusi dan kajian dalam pengembangan <i>medical tourism</i> , sehingga akan mampu meningkatkan potensi pariwisata daerah serta peningkatan kualitas layanan kesehatan di Kalimantan Timur.	Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta
2	Business (Pelaku Usaha)	Peningkatan Potensi Pariwisata dan Layanan Kesehatan	Sektor bisnis berperan sebagai pelaku usaha dalam peningkatan potensi pariwisata serta penguatan kualitas dan mutu layanan kesehatan, sehingga akan mampu menyelenggarakan bisnis pariwisata dan kesehatan secara profesional dan bertanggungjawab dengan menghasilkan strategi bisnis yang sesuai dalam koridor <i>medical tourism</i> .	Rumah Sakit dan Unit Layanan Kesehatan lainnya, serta Badan Usaha yang bergerak dalam bidang Pariwisata dan bidang kesehatan
3	Community (Komunitas)	Pendukung Pariwisata dan Layanan Kesehatan	Komunitas memiliki peran dalam mendukung program pengembangan <i>medical tourism</i> dengan membantu dalam pengembangan dan penguatan potensi pariwisata daerah serta peningkatan layanan kesehatan agar dapat dipercaya oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara.	Paguyuban/ Perhimpunan Pariwisata, LSM/ NGO, Pokdarwis, Ikatan Dokter Indonesia, serta perhimpunan dalam bidang kesehatan lainnya
4	Government (Pemerintah)	Koordinator dan Regulator	Pemerintah juga memiliki peran sebagai penghasil regulator dan koordinator antar stakeholder dalam rangka pengembangan <i>Medical Tourism</i> agar mampu meningkatkan seperti penyiapan sarana dan prasarana pariwisata dan layanan kesehatan, memfasilitasi kemudahan berwisata dan berusaha dan melakukan kegiatan promosi dan pemasaran destinasi. Peran Pemerintah Daerah Kalimantan Timur adalah sebagai: regulator, fasilitator, mediator dan penyedia prasarana yang mendukung pengembangan <i>medical tourism</i> .	a. Pusat (Kementerian) meliputi: Kementerian Kesehatan, Kemen.Parekraf, Bappenas, Kemen PUPR, dan Kemenko. Marines) b. Daerah (Dinas/OPD) meliputi: Dinas Pariwisata, Bappeda, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pekerjaan Umum
5	Media	Informasi, Promosi, dan Pemasaran	Peran media dalam hal ini sebagai penyedia kekuatan informasi dan promosi secara on-line agar mampu menarik kunjungan wisatawan dan menjadi daya tarik sebagai program pengembangan <i>medical tourism</i> dengan pola pemasaran yang cepat dan tepat sasaran.	• Media Massa (Cetak dan Elektronik) • Medisa Sosial (Youtube, Blog, IG, FB, TT, dll)

Sumber: Hasil Pengolahan dari Tim Penulis, 2022

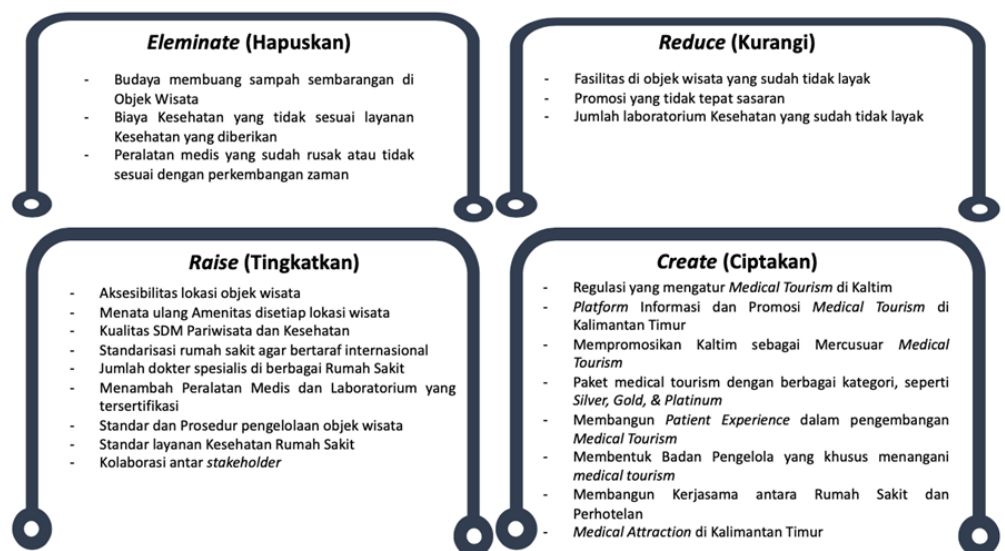
### 3.3. *Blue Ocean Strategy* dalam Pengembangan *Medical Tourism*

*Blue Ocean Strategy* merupakan suatu metode yang digunakan membuat ruang pasar yang belum terjelajahi dan mampu menciptakan permintaan serta memberikan peluang pertumbuhan yang sangat menguntungkan dalam pengembangan strategi bisnis dengan menggunakan kerangka kerja empat langkah yang terdiri dari *reduce, eliminate, raise, create* (Kim & Mouborgne, 2005). Dalam hubungannya dengan

pengembangan *medical tourism*, strategi ini digunakan untuk penciptaan pasar baru yang masih belum pernah dilakukan oleh para pesaing yang ketat agar mampu menjadi magnet atau daya tarik bagi seorang wisatawan (Febrian et al., 2022).

Tahapan penyusunan strategi yang dianalisis menggunakan *Blue Ocean Strategy* menggunakan kerangka kerja empat Langkah dengan menentukan faktor-faktor apa saja yang harus dihapuskan, dikurangi, ditingkatkan, dan diciptakan, sehingga dapat menghasilkan strategi yang sesuai dalam pengembangan *medical tourism* (Priilaid et al., 2020). Beberapa unsur yang digunakan dalam penyusunan strategi ini meliputi potensi pariwisata daerah, layanan Kesehatan, kolaborasi pariwisata, sarana dan prasarana, promosi *medical tourism*, dan unsur-unsur lainnya yang dapat membangun *medical tourism* di Kalimantan Timur. Berikut ini adalah rekonstruksi terkait *Blue Ocean Strategy*, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan kerangka kerja empat Langkah, dibutuhkan suatu mekanisme yang menghapus atau mengurangi segala sarana prasarana yang tidak layak dan biaya-biaya yang tidak sesuai dengan hal yang baru seperti penyusunan standarisasi biaya Kesehatan dengan berbagai paket *medical tourism* dan juga menambah jumlah peralatan medis dan laboratorium yang tersertifikasi sehingga akan memberikan jaminan pengembangan *medical tourism* dapat berjalan dengan baik dan diterima oleh para wisatawan. Penggantian fasilitas dan amenitas yang sudah tidak layak lagi perlu di tata ulang dengan baik, mampu mewujudkan *Travel Experience* bagi para wisatawan yang menjalani program pengobatan di berbagai rumah sakit di



Gambar 4. Kerangka Kerja Empat Langkah *Medical Tourism* di Kalimantan Timur

Sumber: Hasil Pengolahan dari Tim Penulis, 2022

Kalimantan Timur. *Medical Tourism* di Kalimantan Timur merupakan hal yang sangat baru untuk dikembangkan, sehingga dibutuhkan suatu *Platform* khusus yang dapat memberikan Informasi dan Promosi sehingga akan mewujudkan Kalimantan Timur sebagai Mercusuar *Medical Tourism*.

Untuk menjelaskan lebih lanjut terkait potensi pengembangan *medical tourism*, perlu adanya skema *Blue Ocean Strategy* sebagaimana berikut ini.

Selanjutnya, berdasarkan skema *Blue Ocean Strategy* diatas, perlu disusunnya skala prioritas untuk dapat dijalankan dengan baik. Skala prioritas ini digunakan untuk mempercepat pelaksanaan pengembangan *medical tourism* di Kalimantan Timur. Dengan adanya prioritas strategi inisiatif ini, diharapkan program *medical tourism* dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam perkembangan sektor pariwisata dimasa depan, dengan menjadi magnet bagi para wisatawan untuk berkunjung bersamaan dengan menjalani pengobatan Kesehatan yang handal. Berikut ini adalah

prioritas dalam strategi pengembangan *medical tourism* di Kalimantan Timur dalam menyongsong IKN Nusantara, yaitu sebagai berikut:

Elemen BOS	Deskripsi Kerangka Empat Langkah	Strategi Inisiatif
Eliminate	Budaya membuang sampah sembarangan	Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu
	Biaya Kesehatan yang tidak sesuai	Paket Hemat Biaya Kesehatan
	Peralatan Medis yang telah usang	Penggantian Peralatan Medis yang up-to-date
Reduce	Fasilitas yang tidak layak	Penggantian Amenitas dan Fasilitas yang rusak
	Promosi yang kurang tepat	Promosi secara online dengan media sosial dan media online lainnya
	Laboratorium yang tidak layak	Laboratorium yang tersertifikasi
Raise	Aksesibilitas Objek Wisata	Pembangunan Infrastruktur dan Fasilitas pendukung lainnya
	Kualitas SDM Pariwisata dan Kesehatan	Pelatihan dan sertifikasi SDM Pariwisata
		Program pemberdayaan masyarakat berbasis <i>Community Based Tourism</i>
		Penambahan Jumlah Dokter Spesialis
	Peralatan medis dan Laboratorium Sertifikasi	Penambahan peralatan medis yang <i>High Technology</i> dan sesuai kebutuhan
		Sertifikasi Laboratorium sesuai dengan aturan internasional
	Internasionalisasi Rumah Sakit	Peningkatan standar rumah sakit bertaraf internasional
	Standarisasi Layanan	Penyusunan standar dan prosedur layanan Kesehatan dan pariwisata serta <i>medical tourism</i>
Create	Regulasi <i>Medical Tourism</i>	Penyusunan Peraturan daerah tentang <i>Medical Tourism</i>
	Platform Technology	Penyediaan akses informasi dan promosi <i>medical tourism</i> berbasis Aplikasi
	Paket <i>Medical Tourism</i>	Pemetaan fasilitas Kesehatan, akomodasi, transportasi, objek wisata
		Kategori paket kedalam 3 jenis: Silver, Gold, dan Platinum
	Badan Pengelola	Pembentukan East Kalimantan <i>Medical Tourism Board</i>
		Badan Promosi yang menangani <i>Medical Attraction</i> , <i>Patient Experience</i> , <i>Integrated Promotion</i> , dan sebagainya
	Kerjasama antar penyedia	Penyusunan MOU antara Rumah Sakit dan Akomodasi
		Penyusunan MOU antara Rumah Sakit dan Travel Agency

**Tabel 4.** Skema *Blue Ocean Strategy* dalam Pengembangan *Medical Tourism*

**Sumber:** Hasil Pengolahan dari tim penulis, 2022

- Penyusunan Peraturan Daerah tentang *Medical Tourism*
- Melaksanakan Kerjasama antara Rumah Sakit dengan Penyedia Akomodasi dan *Travel Agency* serta objek Wisata Lainnya
- Melakukan Promosi Paket *Medical Tourism* dengan harga yang terjangkau
- Pengembangan Aplikasi *Medical Tourism*
- Penggantian dan Penambahan Peralatan Medis yang *High Technology*
- Pengembangan Fasilitas Laboratorium yang tersertifikasi
- Standarisasi Rumah Sakit dengan taraf internasional
- Pembangunan Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung Pariwisata Lainnya
- Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat melalui skema *Community Based Tourism* dalam inovasi wisata medis di masa depan.

## 4. Kesimpulan

*Medical tourism* dilakukan dengan tujuan menjalani sejumlah pengobatandan layanan kesehatan yang sekaligus dapat menikmati wisata. Kalimantan timur merupakan kategori Provinsi yang memiliki wisata medis *high potential* dan merupakan wilayah dari IKN Nusantara. Potensi sektor pariwisata di Kalimantan Timur tersebar di setiap Kabupaten dan Kota dengan Potensi Unggulannya adalah Wisata Alam seperti

Kepulauan Derawan, wisata Pantai, Karst, Pulau-Pulau Kecil, wisata susur sungai serta atraksi wisata lainnya. Hal tersebut dapat sejalan dengan pertumbuhan fasilitas Kesehatan di Kalimantan Timur. Potensi *medical tourism* ini juga akan berdampak positif pada pertumbuhan PDRB dengan hasil perhitungan dari proyeksinya akan mengalami peningkatan hingga tahun 2025 yaitu sejumlah 201 Juta Rupiah. Untuk menjaga stabilitas pertumbuhan tersebut, perlu adanya kolaborasi antar stakeholders dalam berbagi peran dengan model penta-helix.

Penyusunan strategi dibutuhkan untuk meningkatkan potensi pengembangan *medical tourism* dengan model *Blue Ocean Strategy* dengan kerangka kerja empat Langkah yang terdiri dari *reduce, eliminate, raise, create* dengan melihat dari berbagai unsur seperti potensi pariwisata daerah, layanan Kesehatan, sarana prasarana, kolaborasi antar *stakeholder*, promosi *medical tourism*, standarisasi dan sertifikasi, serta platform *medical tourism*. Strategi inisiatif yang dihasilkan dalam skema pengembangan *medical tourism* di Kalimantan Timur dalam menyongsong IKN Nusantara dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan skala prioritas yang telah ditentukan yang bertujuan untuk mempercepat pelaksanaan pengembangan *medical tourism*. Terdapat beberapa rekomendasi yang dihasilkan dari hasil kajian ini yaitu sebagai berikut:

- Pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana pariwisata berupa aksesibilitas dan amenities objek wisata serta fasilitas Kesehatan yang menunjang program *medical tourism* perlu ditingkatkan lebih lanjut agar mampu menjadi daya Tarik bagi calon wisatawan yang akan berkunjung ke Kalimantan Timur, sehingga mampu meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara serta devisa nasional secara keseluruhan. Pembangunan tersebut harus diukung oleh Pemerintah Pusat melalui kementerian yang mengurus bidang infrastruktur serta Pemerintah Daerah dengan anggaran APBD yang dapat memberikan dukungan pembangunan, sehingga akan memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para wisatawan dalam menghasilkan travel experience.
- Peningkatan standarisasi internasional untuk rumah sakit serta sertifikasi laboratorium yang menunjang layanan Kesehatan berkelas dunia perlu dukungan dari Kementerian Kesehatan, sehingga akan memberikan kepercayaan kepada calon wisatawan dalam menentukan pilihan untuk berkunjung ke Kalimantan Timur.
- Untuk meningkatkan daya saing program *Medical Tourism* di Kalimantan Timur, Perlunya dukungan dari Pemerintah Pusat khususnya Kemenparekraf dan Kementerian Kesehatan dalam mempromosikan Kalimantan Timur sebagai salah satu lokasi *Medical Tourism* terbaik dalam mendukung pengembangan IKN Nusantara di Wilayah Kalimantan Timur.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan data dan informasi serta membantu dalam pelaksanaan studi, penyusunan aryikel ilmiah, hingga terpublikasinya artikel ini.

#### REFERENSI

- Aji, Y. I. T. (2022). The Effect of Village Income and Gross Regional Domestic Product on Poverty in Indonesia. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 14(2 SE-), 315–328. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.315-328>
- Anggriawan, F. (2018). POTENSI SEKTOR KEPARIWISATAAN DI KALIMANTAN TIMUR DALAM ASEAN ECONOMIC COMMUNITY. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 6(4), 1777–1786.
- Anindito, I. A. (2022). Pembahasan Target Makro Renstra Perubahan Kemenparekraf.
- Arsandi, S. (2022). Collaborative Governance in the Optimization of Tax Revenue: Case Study in Yogyakarta. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 14(1 SE-), 17–29. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.17-29>
- Ayu Rikza, Anggresta, P., Anggit, W., & Nuryananda, P. F. (2022). The Role of Institutional Collaboration Between Actors in Protecting the Economic Security of Indonesian Migrant Workers With Financial Literacy. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 14(2). <https://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/jbp/article/view/1221>

- Ayuningtyas, D., & Ariwibowo, D. A. (2020). The strategic role of information communication technology in succeeding medical tourism. *Enfermería Clínica*, 30, 170–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.06.039>
- Ayuningtyas, D., Fachry, A., Sutrisnawati, N. N. D., & Munawaroh, S. (2020). Medical tourism as the improvement of public health service: A case study in Bali and West Nusa Tenggara. *Enfermería Clínica*, 30, 127–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.06.029>
- Baidhowah, A. (2022). Explaining Decentralization Performance in Indonesia: Member of Parliament Decision, Political Networks, and Constitution Amendment. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 14(1), 97–109. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.97-109>
- Bank Indonesia. (2022). LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR MEI 2022.
- Beladi, H., Chao, C.-C., Ee, M. S., & Hollas, D. (2022). Welfare-improving policy on medical tourism and labor productivity: A theoretical analysis. *Economic Systems*, 46(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2022.101052>
- Bourletidis, D. (2014). The Strategic Model of Innovation Clusters: Implementation of Blue Ocean Strategy in a Typical Greek Region. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 148, 645–652. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.093>
- BPS. (2019). Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (Orang) Tahun 2019.
- BPS. (2020). Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Kebangsaan (Orang) Tahun 2016 - 2021.
- BPS Kalimantan Timur. (2019). Jumlah Wisatawan Mancanegara (Kunjungan) Tahun 2019.
- BPS Kalimantan Timur. (2021). Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2021.
- Chee, H. L., Whittaker, A., & Por, H. H. (2019). Sociality and transnational social space in the making of medical tourism: local actors and Indonesian patients in Malaysia. *Mobilities*, 14(1), 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17450101.2018.1521124>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (Fifth edit). SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Erlin, P., Hidayat, B., Cahyo, A., & Saksono, H. (2022). Investment in Human Resources to Increase Achievement Levels of Sustainable Development. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 14(1), 135–146. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.135-146>
- Febrian, A. W., Sandi, D. M. N., & Amalia, F. R. (2022). Blue Ocean Strategy Desa Sumberagung Sebagai Desa Wisata Unggulan Banyuwangi. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1), 221–228. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10is1.2023>
- Ganguli, S., & Ebrahim, A. H. (2017). A qualitative analysis of Singapore's medical tourism competitiveness. *Tourism Management Perspectives*, 21, 74–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.12.002>
- Habibi, A., & Ariffin, A. A. M. (2019). Value as a medical tourism driver interacted by experience quality. *Anatolia*, 30(1), 35–46. <https://doi.org/10.1080/13032917.2018.1496122>
- Hamsani, & Valeriani, D. (2015). BLUE OCEAN STRATEGY PENGEMBANGAN PARIWISATA DI PROPINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, Februari 2015, 41–55.
- Handoyo, F., Hidayatina, A., & Purwanto, P. (2021). The Effect of Rural Development on Poverty Gap, Poverty Severity and Local Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 13(3 SE-), 369–381. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.369-381>
- Kemenparekraf. (2020). Kontribusi pariwisata terhadap PDB Tahun 2016-2019.
- Kemenparekraf. (2021). Pengembangan Wisata Medis di Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. (2018). Katalog Wisata Kesehatan. Kementerian Kesehatan.
- Khan, S., & Alam, M. S. (2014). Kingdom of Saudi Arabia: A potential destination for medical tourism. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 9(4), 257–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2014.01.007>
- Kim, W. C., & Mouborgne, R. (2005). Blue Ocean Strategy Menciptakan Ruang Pasar Tanpa Pesaing dan Biarkan Kompetisi Tak Lagi Relevan. Serambi.
- Kominfo. (2019). Ibu Kota Negara Pindah ke Wilayah Penajam Pasir Utara dan Kutai Kartanegara. <https://www.kominfo.go.id/Content/Detail/20899/Ibu-Kota-Negara-Pindah-Ke-Wilayah-Penajam-Pasir-Utara-Dan-Kutai-Kartanegara/0/Berita>
- Kosaka, M., Kobashi, Y., Kato, K., Okawada, M., & Tsubokura, M. (2021). Lessons from COVID-19's impact on medical tourism in Cambodia. *Public Health in Practice*, 2, 100182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.puhip.2021.100182>
- Liestandre, H. K. (2018). Strategi Pengembangan Medical Tourism: Studi Kasus Medical Tourism Di Korea Selatan. *Jurnal Kepariwisata*, 17(September). <https://ejournal.ppb.ac.id/index.php/jpar/article/view/360%0Ahttps://ejournal.ppb.ac.id/index.php/jpar/article/download/360/290>
- Lindič, J., Bavdaž, M., & Kovačič, H. (2012). Higher growth through the Blue Ocean Strategy: Implications for economic policy. *Research Policy*, 41(5), 928–938. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.respol.2012.02.010>
- Lunt, N., & Carrera, P. (2010). Medical tourism: Assessing the evidence on treatment abroad. *Maturitas*, 66(1), 27–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.maturitas.2010.01.017>
- Mohamed, G., & Abaza, W. (2020). Applying Blue Ocean Strategy to Culture Tourism Product : The case of Egypt. *Global Review of Research in Tourism, Hospitality and Leisure Management*, 6(January), 776–788.
- Muhammad Amin, R., Febrina, R., & Wicaskono, B. (2021). Handling COVID-19 from a Collaborative Governance Perspective in Pekanbaru City. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.1-13>

- Mutaqin, D. J., Muslim, M. B., & Rahayu, N. H. (2021). Analisis Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara. *Bappenas Working Papers*, 4(1), 13–29.
- Muzha, V. K. (2015). MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DENGAN PENDEKATAN BLUE OCEAN STRATEGY. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 43–52.
- Naibaho, M. (2021). Regional Innovation Policy in Encouraging Regional Competitiveness in South Tangerang City. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 13(2 SE-), 269–279. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.269-279>
- Nicolas. (2012). Asia Medical Tourism Analysis and Forecast to 2015. Reportlinker.
- Pambudi, A. S., Fikri Masteriarsa, M., Dwifebri, A., Wibowo, C., Amaliyah, I., & Ardana, A. K. (2020). Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid-19. *Majalan Media Perencanaan*, 1(1), 1–21. <https://mediaperencana.perencanapembangunan.or.id/index.php/mmp/article/view/1>
- Priilaid, D., Ballantyne, R., & Packer, J. (2020). A “blue ocean” strategy for developing visitor wine experiences: Unlocking value in the Cape region tourism market. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 43, 91–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.01.009>
- Purnamawati, O., Darma Putra, N., & Suryawan Wiranatha, A. (2019). Medical Tourism in Bali: A Critical Assessment on the Potential and Strategy for its Development. *Journal of Travel, Tourism and Recreation*, 1(2), 39.
- Qomar, S. (2021). Indonesia Punya Potensi Medical Tourism. Medical Tourism Indonesia.
- Reni, M., Putera, R. E., & Koeswara, H. (2022). Medical Tourism Dalam Meningkatkan Pariwisata Yang Ada Di Sumatera Barat. *Musamus Journal of Public Administration*, IV(2), 78–87.
- Rusli, P. (2019). Medical Tourism Sebagai Strategi Pemasaran Rumah Sakit: Narrative Review. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 5(3), 175–180. <https://doi.org/10.7454/arsi.v5i3.2902>
- Setiawan, B., & Muhandi. (2020). Wisata Medis Dalam Peningkatan Pelayanan Rumah Sakit. Paradigma *Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 21–28. <https://journal.ugm.ac.id/paradigma/article/view/59543>
- Skountridaki, L. (2017). Barriers to business relations between medical tourism facilitators and medical professionals. *Tourism Management*, 59, 254–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.07.008>
- Soemaryani, I. (2016). Pentahelix Model to Increase Tourist Visit to Bandung and Its Surrounding Areas through Human Resource Development. *Academy of Strategic Management Journal*, 15, 249.
- Suess, C., Baloglu, S., & Busser, J. A. (2018). Perceived impacts of medical tourism development on community wellbeing. *Tourism Management*, 69, 232–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.06.006>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Thananusak, T., Zhu, R., & Punnakitakashem, P. (2022). Bouncing from the Covid-19 Pandemic: Response of an Online Medical Tourism Facilitator Platform. *Procedia Computer Science*, 204, 278–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.08.033>
- Utami, C. W., Susanto, H., Sumaji, Y. M. P., & Septina, F. (2020). Analyzing Blue Ocean Strategy (BOSS) on the Innovative Performance in Eco-Friendly Tourism Services in Indonesia. International Research Association for Talent Development and Excellent.
- Widianingsih, I., & Paskarina, C. (2019). Defining Inclusiveness in Development: Perspective from Local Government's Apparatus. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 11(2 SE-), 137–147. <https://doi.org/10.21787/jbp.11.2019.137-147>
- Wijayansyah, A. (2019). Strategi Pengembangan Kepariwisata Provinsi Kalimantan Timur Dalam Menghadapi Asean Economic Community. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(1), 365–380.
- Wong, K. M., Velasamy, P., & Tengku Arshad, T. N. (2014). Medical Tourism Destination SWOT Analysis: A Case Study of Malaysia, Thailand, Singapore and India. *SHS Web of Conferences*, 12. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20141201037>
- Wulandari, S. N., & Afriyanni. (2021). Tourism Development Policy and Their Impact on the Regional Economy in the Riau Islands Province. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 13(2 SE-), 293–305. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.293-305>
- Zarei, A., & Maleki, F. (2018). Asian medical marketing, a review of factors affecting Asian medical tourism development. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, 20, 1–15. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2018.1438959>